

Research Article

Differentiated Islamic Religious Education (PAI) for Students with Special Needs at the Junior High Level (SMPLB): Implementation, Challenges, and Teacher Strategies at the Special School (SLB) in East Lombok

Nurul Hidayah

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: nurulhidayaah009@gmail.com

ST. Nurul Fitriani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: sitinurulfitriani91@gmail.com

Khairul Hapizin

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: khairulhafizino3@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 26, 2026

Revised : September 2, 2026

Accepted : September 12, 2026

Available online : October 4, 2026

How to Cite: Nurul Hidayah, ST. Nurul Fitriani, & Khairul Hapizin. (2026). Differentiated Islamic Religious Education (PAI) for Students with Special Needs at the Junior High Level (SMPLB): Implementation, Challenges, and Teacher Strategies at the Special School (SLB) in East Lombok. Manajia: Journal of Education and Management, 4(4), 331–344. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.186>

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning for children with special needs at the junior secondary special school (SMPLB) level, identify the challenges encountered by teachers, and describe the strategies employed to address these challenges. The study was conducted at SLB Negeri 3 Lombok Timur, focusing on the SMPLB level, which comprises students with three types of disabilities: intellectual disabilities, hearing impairments, and visual impairments. Islamic Religious Education at this level is not taught by a designated IRE teacher; instead, it is directly delivered by classroom teachers (homeroom teachers) according to the classes and types of disabilities for which they are responsible. This study employed a qualitative approach using a descriptive-exploratory multiple-case study design. Data were collected through participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of Islamic Religious Education learning has been carried out through simplified and adapted stages of planning, implementation, and

Differentiated Islamic Religious Education (PAI) for Students with Special Needs at the Junior High Level (SMPLB): Implementation, Challenges, and Teacher Strategies at the Special School (SLB) in East Lombok

Nurul Hidayah, ST. Nurul Fitriani, Khairul Hapizin

evaluation according to the types of disabilities, with variations in teaching methods and learning media across classes. The challenges encountered by teachers stem from the diverse characteristics of students' disabilities and the limited background in special education among some teachers. The strategies employed are both individual and collective-institutional in nature. Individual strategies include adapting teaching methods and learning media, while collective-institutional strategies involve teacher learning communities and classroom rotation across different types of disabilities. This study concludes that the success of Islamic Religious Education learning for children with special needs depends not only on teachers' ability to make individual adaptations but also on systemic support from the school.

Keywords: Islamic Religious Education, Children with Special Needs, Teacher Challenges, Teacher Strategies, Junior Secondary Special School (SMPLB).

Pembelajaran Berdiferensiasi PAI bagi ABK SMPLB: Implementasi, Tantangan, dan Strategi Guru di SLB Lombok Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 3 Lombok Timur, dengan fokus pada jenjang SMPLB yang terdiri atas tiga jenis ketunaan, yaitu tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra. Pembelajaran PAI pada jenjang tersebut tidak diampu oleh satu orang guru PAI khusus, melainkan diajarkan langsung oleh masing-masing guru kelas (wali kelas) sesuai kelas dan jenis ketunaan yang ditanganinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus jamak (multicase study) yang bersifat deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disederhanakan dan diadaptasi sesuai jenis ketunaan, dengan metode dan media yang bervariasi antarkelas. Tantangan guru bersumber dari keragaman karakteristik ketunaan siswa serta keterbatasan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) pada sebagian guru. Strategi yang diterapkan bersifat individual, berupa penyesuaian metode dan media pembelajaran, sekaligus bersifat kolektif-institusional melalui komunitas belajar antarguru dan rotasi kelas antar jenis ketunaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus bergantung pada kemampuan adaptasi individual guru sekaligus dukungan sistemik dari sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Tantangan Guru, Strategi Guru, SMPLB.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. (Hardiyanti, Medeawati, Komariah, Nadia, Sari, & Latifah, 2023: 111). Menurut Daradjat sebagaimana dikutip Khadafie (2020: 3), pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membimbing siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ishak (2021: 170) menyatakan bahwa PAI berfungsi membentuk karakter muslim secara jasmani dan

rohani sehingga menjadi pedoman hidup di dunia dan akhirat, melalui tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Hak memperoleh pendidikan agama berlaku bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Ketentuan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuaikeyakinannya, dan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Indonesia, 2003). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga menuntut guru menyesuaikan proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI yang memiliki tantangan tersendiri dibandingkan siswa reguler (Arianti, Wati, Sesmiarni, & Kamal, 2023).

SLB Negeri 3 Lombok Timur merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari jenjang SD hingga SMA. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sekolah ini tidak memiliki guru PAI khusus, melainkan Pendidikan Agama Islam diajarkan langsung oleh masing-masing guru kelas (wali kelas) kepada peserta didik di kelasnya sendiri. Pada jenjang SMPLB secara khusus, terdapat tiga kelas yang mewakili tiga jenis ketunaan, yaitu tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra, dengan masing-masing kelas diampu oleh satu orang wali kelas yang sekaligus bertindak sebagai guru PAI bagi kelas tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada perbedaan latar belakang keilmuan, kompetensi, dan pengalaman ketiga wali kelas dalam mengajarkan PAI, mengingat wali kelas pada dasarnya bertanggung jawab atas seluruh mata pelajaran di kelasnya, bukan hanya PAI, sehingga penguasaan mereka terhadap materi keagamaan maupun strategi pembelajaran yang adaptif bagi masing-masing jenis ketunaan berpotensi beragam.

Mengingat ketiga jenis ketunaan pada jenjang SMPLB tersebut tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, serta pembelajaran PAI-nya tidak diampu oleh guru PAI khusus melainkan oleh wali kelas masing-masing, penelitian ini dibatasi pada implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan wali kelas selaku guru PAI dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Rinaldho, Pratama, Ramadhan, Wismanto, dan Nuradillah (2024) mengkaji penerapan pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklusi melalui studi pustaka, dan menemukan empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala pembelajaran PAI. Penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus kajian dengan penelitian ini pada manajemen pembelajaran PAI bagi ABK, namun berbeda karena bersifat kajian pustaka tanpa data lapangan langsung, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilaksanakan langsung di SLB Negeri 3 Lombok Timur.

Faisal, Rusydi, Romiyilhas, dan Huda (2025) meneliti dinamika pembelajaran PAI bagi ABK di SLB YPPLB Kota Padang melalui pendekatan kualitatif deskriptif

dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih menggunakan format standar dengan modifikasi terbatas, proses pembelajaran didominasi metode ceramah dan latihan yang kurang efektif, media pembelajaran masih terbatas, serta evaluasi belum sepenuhnya adaptif. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan bahan ajar, metode yang kurang beragam, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pelatihan guru. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah luar biasa serta penggunaan pendekatan dan teknik pengumpulan data yang sejenis, namun berbeda lokasi dan fokus, karena penelitian tersebut menyoroti dinamika pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada tantangan dan strategi guru dalam menghadapi keberagaman jenis ketunaan.

Adapun Syukri, Jamaluddin, dan Azkar (2023) meneliti implementasi pembelajaran PAI bagi ABK di lokasi yang sama dengan penelitian ini, yaitu SLB Negeri 3 Lombok Timur, namun membatasi kajian hanya pada dua jenis ketunaan, yaitu tunarungu dan tunagrahita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu menggunakan Metode Maternal Reflective (MMR), sedangkan anak tunagrahita menggunakan metode belajar individu dan gerak ritmis, dengan evaluasi melalui tes tertulis, observasi, dan praktik langsung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan lokasi, sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan jenis ketunaan yang lebih terbatas dan metode teknis yang spesifik, sementara penelitian ini mengkaji pembelajaran PAI bagi ABK secara lebih menyeluruh, mencakup keberagaman jenis ketunaan yang ada di sekolah tersebut, dengan fokus utama pada tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang diterapkan dalam menghadapi keberagaman tersebut. Berdasarkan perbandingan dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji secara khusus tantangan dan strategi guru PAI dalam menghadapi keberagaman jenis ketunaan di satu lokasi penelitian secara komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian penelitian terdahulu tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur; (2) apa saja tantangan yang dihadapi wali kelas selaku guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus jenjang SMPLB; dan (3) bagaimana strategi wali kelas selaku guru PAI dalam mengatasi tantangan pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketiga hal tersebut, serta diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam bagi ABK, maupun manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap makna suatu peristiwa atau perilaku manusia, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun aktif ke lapangan (Gunawan, 2013: 41). Jenis penelitian yang digunakan adalah

studi kasus amak (*multi case study*) yang bersifat deskriptif eksploratif, karena mencakup tiga kasus dalam satu lokasi penelitian yaitu pembelajaran PAI pada kelas tunagrahita, kelas tunarungu, dan kelas tunanetra jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur dengan tujuan mendeskripsikan secara rinci implementasi pembelajaran PAI bagi ABK pada masing-masing kelas, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan wali kelas dalam proses pembelajaran tersebut (Amrullah, Fridiyanto, & Taridi, 2023: 65).

Objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur, mencakup bentuk pelaksanaan pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang wali kelas SMPLB yang masing-masing mengajarkan PAI pada kelas tunagrahita, kelas tunarungu, dan kelas tunanetra, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Fitrah & Lutfiyah, 2017: 152). Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 3 Lombok Timur, Jalan Raya Soekarno-Hatta, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Agustus sampai dengan September 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI pada ketiga kelas tersebut, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali implementasi, tantangan, dan strategi masing-masing wali kelas, serta dokumentasi berupa RPP/PPI, silabus, profil sekolah, dan data guru dan siswa (Kriyantono, 2022: 243). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara siklis selama penelitian, dengan analisis dilakukan baik pada masing-masing kasus (*within case analysis*) maupun lintas kasus (*cross case analysis*) untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara ketiga kelas. Keabsahan data diperiksa melalui empat aspek, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian, dengan penekanan pada triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-wali kelas dan kepala sekolah) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi). Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan rumusan masalah penelitian (Amrullah, Fridiyanto, & Taridi, 2023: 44-45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan terarah melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Jumadil, et al., 2024: 24). Dalam proses pembelajaran tersebut,

terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan, meliputi tujuan, siswa, guru, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Luthfi & Nurmatin, 2023: 95-104). Komponen tersebut dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rinaldho R. , Pratama, Ramadhan, Wismanto, & Nuradillah, 2024: 23)

Dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, setiap komponen tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Adaptasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penyederhanaan materi yang abstrak menjadi lebih konkret serta pemilihan materi yang esensial sesuai kebutuhan peserta didik (Suwadi, Habibah, Aziza, Nurhayati, & Winarti, 2025: 65). Selain itu, metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik ketunaan siswa, seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab, demonstrasi, latihan (drill), karyawisata, bercerita, bermain peran, dan experiential learning yang dapat digunakan secara fleksibel (Nuraini, 2023: 79)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur dilaksanakan pada tiga kelas dengan jenis ketunaan berbeda, yaitu kelas tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu. Pembelajaran PAI pada ketiga kelas tersebut tidak diampu oleh guru PAI khusus, melainkan oleh wali kelas masing-masing. Kondisi ini berkaitan dengan keterbatasan tenaga pendidik di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pembelajaran, namun materi dan target pembelajaran disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip individualisasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, di mana guru perlu memahami kemampuan awal dan karakteristik setiap anak agar peserta didik memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Sintia, 2020: 96). Prinsip tersebut terlihat dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri 3 Lombok Timur, di mana guru menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi berdasarkan kondisi siswa di masing-masing kelas.

Implementasi Pembelajaran PAI di Kelas Tunagrahita

Pembelajaran PAI di kelas tunagrahita diawali dengan perencanaan oleh wali kelas sekaligus guru PAI, yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa karena tingkat kemampuan dalam satu kelas berbeda-beda, terutama dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah. Materi yang diajarkan menekankan hal-hal dasar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan dan bacaan huruf hijaiyah, rukun Islam, wudhu, salat, serta akhlak kepada orang tua, guru, dan teman. Guru membuka kegiatan dengan salam dan mengondisikan siswa sebelum menyampaikan materi menggunakan bahasa sederhana.

Metode yang digunakan meliputi ceramah sederhana, tanya jawab, demonstrasi, serta latihan (drill): guru memberi contoh, kemudian siswa mengikuti dan mengulangi. Bagi siswa yang kesulitan, guru memberikan bimbingan individual secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Bentuk pembelajaran ini sejalan dengan pandangan bahwa metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dipilih sesuai karakteristik peserta didik, dan metode demonstrasi serta drill relevan bagi siswa yang membutuhkan contoh konkret dan pengulangan (Nuraini, 2023: 79)

Evaluasi dilakukan melalui kemampuan siswa membaca, dan mempraktikkan materi, tidak hanya lewat tes tertulis tetapi juga pengamatan perkembangan siswa, dengan koreksi langsung dari guru bila terjadi kesalahan. Bentuk evaluasi ini sesuai dengan pandangan bahwa evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik melalui penyesuaian bentuk instrumen, tingkat kesulitan, waktu pengerjaan, maupun teknik penilaian (Muzakki & Toifur, 2025: 63-65).

Implementasi Pembelajaran PAI di Kelas Tunanetra

Pembelajaran PAI di kelas tunanetra juga dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meski perencanaan masih bersifat umum dan belum seluruhnya disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual. Materi yang diajarkan meliputi doa-doa pendek, tata cara wudu beserta doanya, niat puasa, serta surah-surah pendek, disampaikan secara lisan dengan pengucapan perlahan dan berulang agar siswa dapat mengikuti dan menghafal melalui pendengaran.

Kondisi penglihatan siswa yang berbeda memengaruhi cara penyampaian: bagi siswa dengan hambatan penglihatan lebih berat, pembelajaran lebih banyak melalui pendengaran dan hafalan, sedangkan bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan, guru menggunakan tulisan berukuran lebih besar. Secara teoretis, siswa tunanetra lebih mengandalkan media audio dan taktil seperti Al-Qur'an Braille dan huruf hijaiyah timbul (Suwadji, Habibah, Aziza, Nurhayati, & Winarti, 2025: 67), namun penggunaan Braille dalam penelitian ini belum optimal karena keterbatasan penguasaan Braille oleh guru, sehingga pembelajaran lebih banyak mengandalkan metode hafalan dan penyampaian lisan.

Bentuk adaptasi ini dapat dipahami sebagai penyesuaian terhadap kondisi siswa dan kemampuan guru yang tersedia. Meskipun pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus idealnya dapat menggunakan media alternatif sesuai kebutuhan peserta didik (Suwadji, Habibah, Aziza, Nurhayati, & Winarti, 2025: 65), hasil penelitian menunjukkan adaptasi di kelas tunanetra masih lebih bertumpu pada media audio dan hafalan daripada media khusus seperti Braille. Evaluasi dilakukan melalui hafalan, penilaian lisan, serta praktik (misalnya wudu dan salat), dan melalui tulisan bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan; evaluasi tidak selalu dilakukan pada hari yang sama, tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan bentuk kemampuan dan karakteristik peserta didik agar hasil penilaian lebih objektif (Muzakki & Toifur, 2025: 63).

Implementasi Pembelajaran PAI di Kelas Tunarungu

Pembelajaran PAI di kelas tunarungu juga dilakukan melalui bimbingan secara individual, terutama ketika siswa belajar mengucapkan huruf hijaiyah maupun doa-doa sederhana. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan, kemudian siswa mengikutinya secara bergantian, sementara guru memperhatikan gerak bibir dan mimik wajah siswa. Materi meliputi wudu, salat, hal-hal yang membatalkan wudu, doa makan, serta ucapan dasar seperti Bismillah, Alhamdulillah, dan istigfar, yang disederhanakan agar mudah dipahami dan dipraktikkan.

Metode yang banyak digunakan adalah demonstrasi, praktik langsung, dan drill. Guru memperagakan gerakan atau memberi contoh lebih dulu, kemudian siswa mengikuti dengan pengulangan terus-menerus karena siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengingat materi. Metode demonstrasi menjadi penting dalam pembelajaran ibadah karena siswa dapat melihat langsung gerakan yang harus dilakukan, sejalan dengan prinsip bahwa metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Muzakki & Toifur, 2025: 36). Guru juga menggunakan media visual seperti buku Iqro, papan tulis, poster, dan media sederhana buatan sendiri seperti puzzle, sesuai dengan pandangan bahwa siswa tunarungu lebih terbantu melalui media visual seperti gambar, kartu kata, dan video berteks (Suwadi, Habibah, Aziza, Nurhayati, & Winarti, 2025: 67)

Salah satu hambatan utama adalah komunikasi: guru kesulitan menjelaskan materi secara panjang karena tidak semua penjelasan dapat dipahami siswa, terkait pula dengan keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh guru. Dalam beberapa situasi, guru memanfaatkan bantuan siswa yang memiliki kemampuan bahasa isyarat lebih baik untuk menyampaikan maksud guru kepada temannya, meski strategi ini tidak menggantikan kebutuhan guru untuk menguasai bahasa isyarat secara langsung. Evaluasi dilakukan melalui ulangan dan penilaian praktik yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, dengan proses bertahap karena waktu pemahaman yang berbeda-beda pada tiap siswa, sejalan dengan pentingnya penyesuaian instrumen, tingkat kesulitan, dan teknik evaluasi agar penilaian mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif (Muzakki & Toifur, 2025: 63).

Analisis Implementasi Pembelajaran PAI pada Ketiga Kelas

Ketiga kelas menunjukkan persamaan berupa upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa melalui penyederhanaan materi, metode yang fleksibel, bimbingan individual, dan evaluasi yang disesuaikan. Namun, bentuk penyesuaian berbeda pada setiap kelas: tunagrahita lebih bertumpu pada demonstrasi, pengulangan, dan drill; tunanetra lebih mengandalkan pendengaran, hafalan, dan tulisan berukuran besar; sedangkan tunarungu lebih banyak menggunakan demonstrasi, praktik langsung, media visual, mimik, dan gerakan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat menggunakan satu pola yang sama, sejalan dengan pentingnya memahami kemampuan awal dan karakteristik setiap anak (Nuraini, 2023: 60-61). Adaptasi yang dilakukan juga masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman masing-masing guru, mengingat wali kelas harus menyesuaikan diri mengajarkan materi PAI sekaligus memahami karakteristik ketunaan siswa yang diampunya.

Tantangan Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas selaku guru PAI menghadapi berbagai tantangan yang dapat dilihat dari karakteristik dan kemampuan siswa, kompetensi guru, komunikasi, serta sarana dan media pembelajaran.

Tantangan yang Bersumber dari Karakteristik dan Kemampuan Siswa

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan berbeda dalam proses

belajar maupun berinteraksi dengan lingkungannya karena cara belajar mereka tidak sama dengan anak pada umumnya (Sharma & Desai dalam Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergian, & Miranti, 2025: 2). Pada kelas tunagrahita, tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi serta kebutuhan akan materi yang lebih sederhana dan konkret. Pada kelas tunanetra, tantangan berkaitan dengan perbedaan tingkat hambatan penglihatan antarsiswa, sehingga guru perlu menggunakan cara berbeda dalam menyampaikan materi. Sementara pada kelas tunarungu, tantangan utama berkaitan dengan komunikasi, karena keterbatasan pendengaran menyebabkan siswa tidak dapat menerima penjelasan verbal secara optimal sehingga guru harus menggunakan mimik, gerakan, demonstrasi, dan bahasa isyarat. Keragaman ini menunjukkan guru tidak hanya menghadapi perbedaan antar jenis ketunaan, tetapi juga perbedaan kemampuan antarindividu dalam satu kelas, yang memperkuat pentingnya prinsip individualisasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Nuraini, 2023: 52)

Tantangan yang Bersumber dari Kompetensi Guru

Karena pembelajaran PAI pada jenjang SMPLB tidak diampu oleh guru PAI khusus, wali kelas memiliki tanggung jawab mengajarkan materi PAI meskipun latar belakang pendidikan mereka tidak seluruhnya berasal dari bidang Pendidikan Agama Islam: guru kelas tunagrahita berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa, guru kelas tunanetra berlatar belakang Manajemen Pendidikan Islam, dan guru kelas tunarungu berlatar belakang Bimbingan Konseling. Perbedaan ini memengaruhi pengalaman dan kemampuan guru dalam menghadapi kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda.

Pada kelas tunanetra, kendala utama adalah keterbatasan penguasaan Braille sehingga pembelajaran lebih mengandalkan hafalan dan media audio. Pada kelas tunarungu, keterbatasan penguasaan bahasa isyarat menjadi hambatan ketika guru harus menjelaskan materi secara lebih panjang dan mendalam, sehingga dalam beberapa situasi guru membutuhkan bantuan siswa lain yang memiliki kemampuan bahasa isyarat lebih baik. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa hanya sebagian kecil guru yang memperoleh pelatihan mendalam mengenai pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga pemahaman guru terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus masih terbatas (Abdillah, dalam Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergian, & Miranti, 2025: 6). Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga perlu memahami karakteristik siswa, menentukan metode, menggunakan media, membangun komunikasi, dan melakukan evaluasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Tantangan Sarana dan Media Pembelajaran

Dari sisi fasilitas keagamaan, sekolah telah menyediakan mushola dan tempat wudu, ditambah media pembelajaran dari pemerintah maupun media sederhana buatan guru. Namun, penggunaan media pembelajaran khusus belum sepenuhnya optimal. Pada kelas tunanetra misalnya, penggunaan Braille masih terbatas, tidak hanya karena ketersediaan media tetapi juga kemampuan guru dalam menggunakannya. Pada kelas tunarungu, guru telah menggunakan media visual seperti poster dan puzzle, namun keterbatasan komunikasi tetap menjadi tantangan

karena media tidak selalu dapat menggantikan penjelasan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa dapat menghambat proses pembelajaran (Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergiawan, & Miranti, 2025: 6). Selain itu, meskipun kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah didukung oleh pemerintah, pelaksanaannya di sekolah masih dapat menghadapi kendala dalam penyediaan fasilitas (Suryani, dalam Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergiawan, & Miranti, 2025: 7). Dengan demikian, sarana dan media pembelajaran tidak hanya perlu tersedia, tetapi juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakannya.

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran merupakan kumpulan materi dan tahapan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar (Selegi, Nurhasana, Aryaningrum, & Kuswidyanarko, 2023: 1). Wali kelas selaku guru PAI di SLB Negeri 3 Lombok Timur menerapkan beberapa strategi: penyesuaian materi dan target pembelajaran, penggunaan metode pengulangan dan bimbingan individual, penyesuaian media, pemanfaatan bantuan dalam komunikasi, serta penyesuaian evaluasi.

Penyesuaian Materi dan Target Pembelajaran

Guru menyederhanakan materi dan menyesuaikan target pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, tanpa memaksakan seluruh siswa mencapai kemampuan yang sama dalam waktu yang sama. Materi yang diberikan lebih banyak berupa materi dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti doa-doa pendek, huruf hijaiyah, wudu, salat, dan akhlak, agar siswa dapat memahami konsep yang lebih konkret dan mudah dipraktikkan. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui penyederhanaan materi dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami dan bermakna (Sutikno, 2021: 33). Penyesuaian target juga dilakukan berdasarkan kemampuan individu. Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, sedangkan siswa yang masih kesulitan diberikan pengulangan dan bimbingan tambahan.

Penggunaan Metode Penggunaan dan Bimbingan Individual

Metode drill atau pengulangan digunakan dalam pembelajaran membaca Iqro, hafalan doa, dan praktik ibadah. Pada kelas tunagrahita, guru memberi contoh bacaan lalu meminta siswa mengulanginya, dengan bimbingan individual bagi yang belum mampu mengikuti. Pada kelas tunanetra, pengulangan dilakukan melalui pendengaran dan hafalan. Guru membacakan materi secara perlahan, siswa mendengarkan dan menirukan hingga hafal. Pada kelas tunarungu, pengulangan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang diulang sesuai kemampuan siswa. Penggunaan metode yang fleksibel dan berbeda pada tiap kelas ini sesuai dengan prinsip bahwa metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik (Sumantri, 2015).

Penggunaan Metode Pengulangan dan Bimbingan Individual

Metode drill atau pengulangan digunakan dalam pembelajaran membaca Iqro, hafalan doa, dan praktik ibadah. Pada kelas tunagrahita, guru memberi contoh bacaan lalu meminta siswa mengulangnya, dengan bimbingan individual bagi yang belum mampu mengikuti. Pada kelas tunanetra, pengulangan dilakukan melalui pendengaran dan hafalan: guru membacakan materi secara perlahan, siswa mendengarkan dan menirukan hingga hafal. Pada kelas tunarungu, pengulangan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang diulang sesuai kemampuan siswa. Penggunaan metode yang fleksibel dan berbeda pada tiap kelas ini sesuai dengan prinsip bahwa metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Sutikno, 2021: 65).

Penyesuaian dan Pemanfaatan Media Pembelajaran

Pada kelas tunagrahita, guru lebih banyak menggunakan media sederhana, seperti buku Iqro dan gambar yang disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa. Pada kelas tunanetra, guru lebih banyak menggunakan media audio dan penyampaian lisan, serta tulisan berukuran lebih besar bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan. Pada kelas tunarungu, guru menggunakan media visual seperti papan tulis, poster, buku Iqro, dan puzzle buatan sendiri. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan media perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik agar guru dapat menyampaikan materi lebih jelas dan menarik perhatian siswa (Sutikno, 2021: 88-89). Meskipun demikian, penggunaan media khusus masih menghadapi keterbatasan, sehingga pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan media yang sesuai karakteristik ketunaan tetap diperlukan.

Penyesuaian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga hafalan, penilaian lisan, praktik, dan pengamatan perkembangan siswa. Pada kelas tunagrahita, evaluasi berupa kemampuan membaca, menghafal, dan mempraktikkan materi; pada kelas tunanetra melalui hafalan, lisan, praktik, dan tulisan bagi siswa yang masih memiliki sisa penglihatan; sedangkan pada kelas tunarungu melalui ulangan dan praktik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Strategi ini sesuai dengan pandangan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui teknik tes maupun nontes sesuai karakteristik kompetensi yang diukur, serta perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar hasilnya menjadi dasar perbaikan pembelajaran berikutnya (Bulkani, 2021: 11). Guru juga tidak selalu melakukan evaluasi langsung setelah pembelajaran selesai, melainkan dapat melanjutkannya pada pertemuan berikutnya, karena setiap siswa membutuhkan waktu berbeda dalam memahami dan mengingat materi.

Strategi Sekolah dalam Mendukung Guru

Selain strategi guru di dalam kelas, sekolah juga mendukung melalui kegiatan komunitas belajar antar guru sebagai wadah berbagi pengalaman dan cara mengajar,

serta kebijakan rolling class setiap tahun yang memberi guru pengalaman mengajar pada jenis ketunaan berbeda. Namun, upaya ini masih perlu dilengkapi dengan pengembangan kompetensi yang lebih khusus, terutama terkait pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, penggunaan Braille, dan penguasaan bahasa isyarat.

Keterkaitan Temuan dengan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sangat berkaitan dengan kompetensi guru dalam melakukan adaptasi pembelajaran. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Mitchell, dalam Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergiawan, & Miranti, 2025: 6), dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan diperlukan agar kemampuan guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik terus meningkat (Florian, dalam Sukmanasa, Mulyawati, Maesya, Fergiawan, & Miranti, 2025: 6).

Wali kelas telah melakukan berbagai bentuk adaptasi sesuai karakteristik ketunaan masing-masing kelas, namun hasil penelitian juga memperlihatkan keterbatasan kompetensi tertentu, terutama penguasaan bahasa isyarat pada kelas tunarungu dan penggunaan Braille pada kelas tunanetra. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi PAI, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik siswa, memilih metode, menggunakan media, membangun komunikasi, serta melakukan evaluasi yang sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran PAI pada jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk adaptasi, meliputi penyederhanaan materi, metode yang fleksibel, pemanfaatan media yang tersedia, bimbingan individual, serta penyesuaian evaluasi. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran masih menghadapi tantangan, terutama terkait keragaman karakteristik siswa, keterbatasan kompetensi khusus guru, serta belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan masing-masing jenis ketunaan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan khususnya dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, bahasa isyarat, Braille, dan pembelajaran PAI adaptif, menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SLB Negeri 3 Lombok Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus jenjang SMPLB di SLB Negeri 3 Lombok Timur dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disederhanakan serta diadaptasi sesuai dengan jenis ketunaan pada masing-masing kelas. Kelas tunagrahita menekankan pengenalan huruf hijaiyah, wudu, salat, dan akhlak dasar melalui metode demonstrasi dan drill; kelas tunanetra menekankan doa-doa pendek dan surah pendek melalui pendekatan audio dan hafalan; sedangkan kelas tunarungu menekankan wudu, salat, dan ucapan dasar melalui demonstrasi, praktik langsung, dan media visual, disertai perhatian pada

gerak bibir dan mimik wajah siswa. Ketiga kelas menunjukkan pola adaptasi yang berbeda-beda, namun tetap berpijak pada prinsip individualisasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Tantangan yang dihadapi wali kelas selaku guru PAI bersumber dari tiga aspek utama, yaitu keragaman karakteristik dan kemampuan siswa antar kelas maupun antarindividu dalam satu kelas. keterbatasan kompetensi guru akibat latar belakang pendidikan yang tidak seluruhnya berasal dari bidang Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Luar Biasa, khususnya keterbatasan penguasaan bahasa isyarat pada kelas tunarungu dan huruf Braille pada kelas tunanetra serta belum optimalnya pemanfaatan sarana dan media pembelajaran yang tersedia. Sebagai respons atas tantangan tersebut, wali kelas menerapkan strategi yang bersifat individual berupa penyesuaian materi, target pembelajaran, metode, media, dan evaluasi sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi tersebut juga bersifat kolektif-institusional melalui komunitas belajar antarguru dan kebijakan rotasi kelas (*rolling class*) tahunan yang memungkinkan transfer pengalaman mengajar lintas jenis ketunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., Fridiyanto, & Taridi, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Lima Pendekatan: Etnografi, Grounded Theory, Fenomenologi, Studi Kasus, dan Naratif*. Malang: CV. Litrase Nusantara Abdi Group.
- Arianti, N., Wati, S., Sesmiarni, Z., & Kamal, M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi. *Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 48.
- Bulkani. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Faisal, M., Rusydi, Romiyilhas, & Huda, N. (2025). Dynamics of Islamic Religious Education Learning for Children with Special Needs at SLB YPPLB Padang City. *Islamic Studies in the World*.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gunawan, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardiyanti, F., Medeawati, Komariah, S., Nadia, E., Sari, & Latifah, A. (2023). KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD IT PERMATA HATI PALEMBANG. *Manajemen dan Pendidikan*, 111.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ishak. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Studi Islam*, 170.
- Jumadil, Muhammad, L. O., Syafi'i, A. H., Annisa, A. C., Wasil, M., Marzuki, et al. (2024). *Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Khadafie, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

- Luthfi, R., & Nurmatin, S. (2023). *Landasan Belajar dan Mengajar*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Singapura: SAGE Publications.
- Muzakki, F. A., & Toifur. (2025). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI dan BP bagi Anak Tunagrahita di SLB Putra Manunggal Gombang Kebumen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 63.
- Nuraini. (2023). *Ipembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Rinaldho, R., Pratama, R. A., Ramadhan, N., Wismanto, W., & Nuradillah, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Social Humanities and Education*.
- Selegi, S. F., Nurhasana, P. D., Aryaningrum, K., & Kuswidyanarko, A. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Sintiya, S. (2020). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas Pada Masa Covid-19*. Medan: Guepedia.
- Sukmanasa, E., Mulyawati, Y., Maesya, A., Fergawan, Y. A., & Miranti, A. (2025). *Mengasah Talenta Anak Berkebutuhan Khusus: Optimalisasi Potensi dengan Game dan Alat Edukasi (GENTA) Berbasis Cerita Kampung Halaman*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Suwadji, Habibah, I. L., Aziza, I. F., Nurhayati, I., & Winarti, L. Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam Inklusif*. Jawa Timur: HN. Publishing.
- Syukri, M., Jamaluddin, H., & Azkar, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur. *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.